



## Studi Pemanfaatan Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Pengobatan Tradisional di Kampung Cibeas Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya

Rifa Musyaropah<sup>1</sup>, Tri Cahyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Biologi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Jl.A.H Nasution No.105 Cipadung Cibiru Kota Bandung

Korespondensi penulis: [rifamusyaropah19@gmail.com](mailto:rifamusyaropah19@gmail.com)

**Abstract.** *Moringa oleifera* plants as traditional medicine used by the people of Cibeas Village, Cintaraja Village, Singaparna District, Tasikmalaya Regency. This study aims to determine the use of moringa plants as traditional medicine. The method used is descriptive qualitative and quantitative with data collection techniques through observation, semi-structured interviews, and snowball sampling. Data analysis was carried out by calculating the utility value (Use Value/UV), informant context factors (Informant Consensus Factor/ICF), and relative citation frequency (Relative Frequency of Citation/RFC). The results showed that moringa plants are used to treat 12 types of diseases, with the highest utilization for lowering hypertension (UV = 0.296). The leaves are the most frequently used part (ICF = 0.952).

**Keywords:** *Etnobotany, Kelor(Moringa Oleifera), Traditional Medicine*

**Abstrak.** Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kampung Cibeas, Desa Cintaraja, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tanaman kelor sebagai obat tradisional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan snowball sampling. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai kegunaan (Use Value/UV), faktor konteks informan (Informant Consensus Factor/ICF), dan frekuensi kutipan relatif (Relative Frequency of Citation/RFC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman kelor dimanfaatkan untuk mengobati 12 jenis penyakit, dengan pemanfaatan paling tinggi untuk menurunkan hipertensi (UV = 0,296). Bagian daun adalah bagian yang paling sering digunakan (ICF = 0,952). Proses pengolahan yang paling umum adalah dengan cara merebus (RFC = 0,426). Temuan ini menekankan pentingnya tanaman kelor sebagai solusi kesehatan tradisional yang mudah diakses dan efektif di masyarakat lokal.

**Kata kunci:** *Etnobotani, Kelor(Moringa oleifera), Obat tradisional*

### 1. LATAR BELAKANG

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah salah satu tanaman dari ordo Brassica dan termasuk dalam famili Moringaceae. Moringaceae merupakan famili genus tunggal dengan 13 spesies yang diketahui. Tanaman kelor dapat tumbuh dan berkembang di daerah tropis seperti Indonesia. Tanaman kelor dapat tumbuh mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 700 m di atas permukaan laut. Tanaman kelor adalah salah satu tanaman perdu dengan ketinggian 7-11 meter, tahan terhadap musim kering dengan toleransi terhadap kekeringan sampai 6 bulan serta mudah dibiakkan dan tidak memerlukan perawatan yang intensif (Dani,2019).

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) berupa pohon dengan jenis kayu lunak, berdiameter 30 cm dan memiliki kualitas rendah. Daun tanaman kelor memiliki karakteristik bersirip tak sempurna, kecil, berbentuk telur, sebesar ujung jari. Helai anak daun memiliki warna hijau

sampai hijau kecokelatan, bentuk bundar telur atau bundar telur terbalik, panjang 1-3 cm, lebar 4 mm sampai 1 cm, ujung daun tumpul, pangkal daun membulat, tepi daun rata. Kulit akar berasa dan beraroma tajam serta pedas, bagian dalam berwarna kuning pucat, bergaris halus, tetapi terang dan melintang. Akarnya sendiri tidak keras, bentuk tidak beraturan, permukaan luar kulit agak licin, permukaan dalam agak berserabut, bagian kayu warna cokelat muda, atau krem berserabut, sebagian besar terpisah (Marhaeni,2021).

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) banyak digunakan sebagai tanaman obat dalam dunia medis karena kandungan nutrisi yang terkandung didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian seorang peneliti bernama Fuglie LJ dalam bukunya yang berjudul *The Miracle Tree: The Multiple Attributes of Moringa*, daun kelor memiliki kandungan  $\beta$ -karoten, vitamin A, vitamin C, vitamin B, kalsium, kalium, zat besi, dan protein dalam jumlah yang sangat tinggi namun masih mudah untuk dicerna dan diasimilasi oleh tubuh manusia. Tak hanya itu, daun kelor juga mengandung lebih dari 40 antioksidan seperti asam askorbat, flavonoid, fenolat dan karotenoid dan beragam mineral penting yang merupakan sumber protein yang baik. Kandungan zat gizi daun kelor lebih tinggi jika dibandingkan dengan sayuran lainnya yaitu berada pada kisaran angka 17.2 mg/100 g. Selain itu, di dalam daun kelor juga terdapat kandungan berbagai macam asam amino, antara lain asam amino yang berbentuk asam aspartat, asam glutamat, alanin, valin, leusin, isoleusin, histidin, lisin, arginin, venilalanin, triftopan, sistein dan methionine. Berkat dari kandungannya itu kelor diberi nama "*Miracle Tree*" atau "*Tree of Life*". Kelor tidak hanya kaya akan nutrisi akan tetapi juga memiliki sifat fungsional karena tanaman ini mempunyai khasiat dan manfaat bagi kesehatan manusia. Di beberapa wilayah di Indonesia, utamanya Indonesia bagian timur kelor dikonsumsi sebagai salah satu menu sayuran. Sebagian masyarakat terutama Indonesia bagian timur, mengenal daun kelor sebagai masakan sayuran yang dapat dicampur dengan jenis sayuran lainnya.

Tanaman kelor dapat dimanfaatkan secara keseluruhan dari bagian akar, daun, buah, bunga dan bijinya. Bunga dapat digunakan sebagai tonik, diuretik, sakit radang sendi, dan obat cuci mata, tunas kelor digunakan untuk obat liver, ginjal, dan sakit pada sendi, akar digunakan untuk sakit kembung dan demam. Akar dilarutkan dan dioleskan pada kulit untuk mengatasi iritasi kulit. Biji digunakan untuk demam, rematik, dan sakit kulit. Daunnya dapat digunakan sebagai antioksidan (Dani,2019).

Untuk mengetahui jenis penyakit dan bagian tanaman kelor yang banyak digunakan oleh masyarakat Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna dapat diketahui melalui pendekatan nilai use value (UV) ICF, dan RFC.

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan dalam pengambilan data yang menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan Snowball sampling. Sedangkan metode kuantitatif digunakan dalam analisis data yang diperoleh dengan memperhitungkan nilai *Use Value* (UV), *Informan Consensus Factor* (ICF) dan *Use Value* (UV).

### Teknik Pengambilan Data

#### Observasi

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung kampung Cibeas tepatnya di RT 01 RW 01 Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat pada Bulan September 2024. Populasi jumlah penduduk di Rt 01 Rw 01 ada sekitar 50 KK (kartu keluarga). Pengambilan sampel responden sebanyak 20 responden untuk mewakili semua masyarakat yang ada di kp. Cibeas Rt 01 Rw 01 Desa Cintaraja.



**Gamabar 1. Lokasi penelitian**

#### Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan pedoman wawancara, tetapi tetap membuka ruang untuk pengembangan pertanyaan saat wawancara sekaligus meminimalisir terlalu banyaknya variasi data (Fauzan, 2023). Pertanyaan yang ditanyakan ketika wawancara diantaranya bagian tanaman kelor yang di gunakan, pemanfaatannya untuk pengobatan apa, proses pengolahan, dan takaran penggunaannya. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan kepada sesepuh yang sudah banyak dipercaya memiliki banyak informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan herbal dan warga di Kampung Cibeas Rt 01 Rw 01 Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Snowball sampling.

Snowball sampling adalah pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci dan perluasan jumlah informan berdasarkan hubungan - hubungan terhadap responden sehingga pada akhirnya akan didapatkan responden-responden yang sesuai dalam sisi kapasitas dengan ilmu turun temurun dari cluster keluarga tertentu (Lenaini, 2021).

#### Analisis Data

Data hasil wawancara yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bagian, manfaat, cara pemanfaatan dan takaran penggunaan tanaman kelor dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan nilai kegunaan (Use Value), Informant Consensus Factor (ICF), dan RFC.

Rumus untuk menghitung nilai kegunaan (Use Value) oleh (Cheikhoussef et al., 2011) adalah  $UV = \sum U/N$ . Keterangannya, UV= use value (nilai kegunaan); U= jumlah penggunaan yang disebutkan oleh informan untuk suatu jenis tumbuhan; N= jumlah total informan yang diwawancarai untuk suatu jenis tumbuhan. Rumus untuk menghitung Informant Consensus Factor (ICF) oleh Tsioutsiou et al. (2019) adalah  $ICF = \frac{Nur - Nt}{Nur - 1}$ . Keterangan, ICF= Informant Consensus Factor; Nur= jumlah responden yang menggunakan jenis tanaman tertentu untuk kategori penggunaan tertentu; Nt= jumlah keseluruhan tanaman yang digunakan untuk kategori penggunaan tertentu. Rumus Relative Frequency of Citation (RFC) diprakarsai oleh Tardio dan Pardo-de-Santayana (2008), yang menunjukkan kepentingan lokal setiap spesies, yang dihasilkan dari persamaan:  $RFC = Fc/N$ . Fc adalah jumlah jumlah informan informan yang menyebutkan kegunaan spesies, N adalah jumlah seluruh informan. RFC memiliki nilai sebesar 0-1.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dari 27 responden yang mewakili masyarakat Kp. Cibebas Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna telah memanfaatkan tanaman kelor (*Moringa oleifera*) untuk pengobatan berbagai penyakit. Uraian dari jenis penggunaan tanaman kelor dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Pemanfaatan Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai pengobatan

No	Kegunaan	Bagian Tanaman yang digunakan	Proses pengolahan	Takaran Penggunaan
1.	Menurunkan hipertensi	Daun	Dibuat teh	2x perhari
2.	Mengurangi sakit kepala	Daun	Direbus	2x perhari

3.	Panas dalam	Daun	Direbus	2x perhari
4.	Gangguan paru-paru	Akar	Direbus	2x perhari
5.	Memperbanyak asi	Daun	Direbus	3x perhari
6.	Mengatasi asma	Akar	Direbus	3x perhari
7.	Menurunkan hipertensi	Daun	Direbus	2x perhari
8.	Panas dalam	Daun	Direbus	2x perhari
9.	Menurunkan hipertensi	Akar	Direbus	3x perhari
10.	Asam lambung	Daun	Direbus	3x perhari
11.	Panas dalam	Daun	Direbus	3x perhari
12.	Sesak nafas (asma)	Daun	Direbus	3x perhari
13.	Lemah jantung	Daun	Direbus	3x perhari
14.	Panas dalam	Daun	Direbus	2x perhari
15.	Menurunkan hipertensi	Akar	Direbus	2x perhari
16.	Mengurangi sakit kepala	Daun	Direbus	3x perhari
17.	Menurunkan hipertensi	Daun	Dibuat teh	3x perhari
18.	Asam urat	Akar	Dibuat teh	3x perhari
19.	Membersihkan ginjal	Daun	Direbus	2x perhari
20.	Menjaga stamina tubuh	Daun	Direbus	3x perhari
21.	Menurunkan hipertensi	Daun	Direbus	3x perhari
22.	Panas dalam	Daun	Direbus	3x perhari
23.	Menurunkan hipertensi	Daun	Direbus	2x perhari
24.	Batuk	Daun	Direbus	2x perhari
25.	Mengatasi asma	Daun	Direbus	2x perhari
26.	Menurunkan hipertensi	Daun	Dibuat teh	3x perhari
27.	Panas dalam	Daun	Direbus	3x perhari

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dibuktikan bahwa tanaman kelor dapat mengobati berbagai penyakit yang dialami oleh masyarakat kp. Cibeas Desa Cintaraja Singaparna Kab Tasikmalaya. Jenis penyakit yang banyak disebutkan oleh 27 responden yaitu pemanfaatan tanaman kelor (*Moringa oleifera*) Dari 27 responden ada 12 jenis penyakit yang memanfaatkan tanaman kelor (*Moringa oleifera*) untuk menurunkan hipertensi sebanyak 8 orang, untuk pengobatan panas dalam sebanyak 6 orang, untuk mengatasi asma 3 orang, untuk mengurangi sakit kepala 2 orang dan jenis penyakit lainnya.

Pemanfaatan tanaman kelor paling banyak digunakan sebagai pengobatan untuk menurunkan hipertensi. Dalam penelitian (Yanti, 2018) nutrisi penting yang dibutuhkan oleh seseorang yang menderita tekanan darah tinggi ditemukan secara alami dalam tanaman Kelor. Arginine merupakan asam amino yang ditemukan dalam tanaman Kelor dan dikenal untuk

menyeimbangkan tekanan darah. Kalsium, Magnesium, Kalium, Seng, dan Vitamin E juga ditemukan pada Kelor. Kelor mengandung seluruh nutrisi yang dibutuhkan untuk menyeimbangkan tekanan darah. Kalsium dibutuhkan untuk relaksasi otot polos dan kontraksi, peningkatan konsumsi kalsium dapat memiliki efek langsung pada pembuluh darah. Penelitian telah menemukan bahwa dibandingkan dengan suplemen, kalsium memiliki dua kali manfaat bagi tekanan darah. Kelor mengandung Kalsium 17 kali lebih banyak dibanding susu. Kelor mengandung kalium 15 kali lebih banyak dari pisang. Kandungan kalium yang tinggi cenderung menurunkan kandungan sodium. Kalium bekerja dengan cara meningkatkan ekskresi natrium dalam urin, yang membantu melebarkan pembuluh darah, dan mengubah interaksi hormon yang mempengaruhi tekanan darah (Wahyudi & nurhaedah, 2017).

Pemanfaatan tanaman kelor yang lainnya digunakan sebagai pengobatan panas dalam. Manfaat dan khasiat tanaman kelor terutama pada daun kelor mengandung banyak senyawa bioaktif berupa senyawa metabolit yang memiliki sifat farmakologis. Dibandingkan dengan yang lain tumbuhan kelor memiliki kandungan nutrisi mikro sebanyak 7 kali vitamin C jeruk, 4 kali vitamin A wortel, 4 gelas kalsium susu, 3 kali potassium pisang, dan protein dalam 2 yoghurt. Daun kelor juga mengandung berbagai macam asam amino, antara lain asam amino yang berbentuk asam aspartat, asam glutamat, alanin, valin, leusin, isoleusin, histidin, lisin, arginin, venilalanin, triftopan, sistein dan methionin. Selain itu, daun kelor mengandung fenol dalam jumlah yang banyak yang dikenal sebagai penangkal senyawa radikal bebas. Kandungan fenol dalam daun kelor segar sebesar 3,4% sedangkan pada daun kelor yang telah diekstrak sebesar 1,6%. Daun kelor memiliki kandungan antioksidan dan antiinflamasi yang dapat membantu meredakan gejala panas dalam. Kandungan flavonoid, vitamin C, dan zat aktif lain dalam daun kelor membantu menjaga keseimbangan tubuh dan memperkuat sistem imun (Rahayu,2023)

Tanaman kelor juga dapat dimanfaatkan untuk memperlancar ASI. Pemanfaatan tumbuhan kelor untuk memperlancar Asi karena mengandung saponin dan alkaloid yang memiliki fungsi bekerja pada semua otot polos. Ketika otot polos berkontraksi, maka akan terjadi pengeluaran ASI serta peningkatan jumlah dan diameter alveoli rata-rata sebanding dengan peningkatan ASI yang dihasilkan (Gunanegara, 2020). Selain itu kelor juga mengandung laktagogum yang dapat membantu merangsang produksi ASI, sehingga dapat membantu ibu dalam mengatasi masalah menyusui (Herni, 2020).

Kelor kaya akan  $\beta$  karoten, vitamin C, vitamin E, polifenol dan merupakan sumber antioksidan sehingga dapat berfungsi sebagai obat rematik, asam urat dan pegal linu (Khairun, 2019). Selain itu daun kelor juga mengandung flavanoid, alkaloid, steroid, tanin, saponin,

terpenoid (Wijaya, 2017). Flavonoid ini berfungsi sebagai analgesik yang menghambat kerja enzim siklooksigenase dan lipoksigenase sehingga dapat mengganggu sintesis prostaglandin dan mengurangi rasa nyeri (Suryanto, 2012).

### **Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Bagian yang Digunakan**

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dan bagianbagian tanaman yang biasa digunakan seperti bagian akar, batang, buah, daun, biji, bunga, rimpang, umbi, dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, dari total 27 informan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan masyarakat sebagai obat adalah pada bagian daun sebanyak 22 informan dengan persentase sebesar 81,48% sedangkan yang paling sedikit adalah bagian akar sebanyak 5 informan dengan persentase sebesar 18,52%. Daun memiliki banyak khasiat dan merupakan bagian yang paling mudah diambil dan ditemukan kapan saja diperlukan, berbeda pada bagian organ lainnya seperti bunga yang biasanya tergantung musim, kemudian bagian akar masyarakat sedikit kesulitan untuk mengambilnya karena tidak semudah ketika mengambil bagian daun yang cukup dengan memetikinya. Selain karena bisa mendapatkannya dengan mudah, daun juga memiliki kandungan air yang tinggi (70-80%) yang mengandung unsur-unsur zat organik yang memiliki sifat dapat menyembuhkan penyakit. Daun memiliki regenerasi untuk kembali bertunas dan tidak memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu tumbuhan meskipun daun merupakan tempat fotosintesis. Hasil fotosintesis daun memiliki senyawa kompleks yang disebut senyawa metabolit sekunder. Senyawa metabolit sekunder umumnya terdapat pada bagian semua tumbuhan terutama pada bagian daun. Senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, polifenol, saponin dan terpenoid. Senyawa inilah yang berkhasiat sebagai obat untuk mengobati berbagai macam penyakit (Firdaus,2024).

### **Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Pengolahan**

Pengolahan tanaman kelor sebagai obat umumnya dilakukan dengan cara yang cukup sederhana. Dalam penelitian (Riadi,2019) cara pengolahannya tumbuhan obat dimanfaatkan sebagian besar masyarakat masih menggunakan cara tradisional, yaitu secara sederhana seperti dengan direbus, ditumbuk, di ekstrak maupun secara langsung dipergunakan. Berdasarkan penelitian dilapangan dari cara pengolahan tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah dengan cara di rebus sebanyak 23 informan dan dengan pengolahan dengan cara di buat teh sebanyak 4 informan. Proses pengolahan akar dan daun kelor dengan cara direbus adalah akar kelor sekitar 1 gr dan daun segar 1-2 gram di rebus dengan air, setelah mendidih, saring pisahkan air rebusan dan daun kelornya, air rebusan siap diminum. Sedangkan proses pengolahan dibuat teh dengan cara siapkan  $\pm$  500gr daun kelor lalu selanjutnya dicuci

hingga bersih dan dipisahkan dari rantingnya. Setelah dicuci hingga bersih selanjutnya daun ditiriskan dan dipisahkan dengan daun yang sudah kuning. Daun yang sudah dipisahkan lalu dijemur hingga kering, hindari penjemuran dibawah sinar matahari langsung agar nutrisinya tidak hilang. Daun yang sudah dikeringkan lalu diblender hingga kecil-kecil. Teh herbal daun kelor siap dikonsumsi.



Gambar 2. (Dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 3. (Dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 4. (Dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 5. (Dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 6. (Dokumen Britany, 2020)



Gambar 7. (Dokumen Britany, 2020)

Use value digunakan untuk mengukur nilai kegunaan dari tanaman kelor (*Moringa oleifera*) yang digunakan oleh masyarakat Kampung Cibeas sebagai obat tradisional. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Use Value

No	Jenis Penyakit	Jumlah informan	Total keseluruhan informan	Nilai UV
1	Mengurangi sakit kepala	2		0.074
2	Panas dalam	6		0.222
3	Gangguan paru-paru	1		0.037

4	Memperbanyak asi	1	27	0.037
5	Mengatasi asma	3		0.111
6	Menurunkan hipertensi	8		0.296
7	Lemah jantung	1		0.037
8	Membersihkan ginjal	1		0.037
9	Asam urat	1		0.037
10	Menjaga stamina tubuh	1		0.037
11	Batuk	1		0.037
12	Asam lambung	1		0.037

Dari tabel 2. Pendekatan melalui Use value dapat dilihat bahwa yang memiliki nilai guna pengobatan tanaman kelor yang paling tinggi terdapat pada jenis penyakit menurunkan hipertensi dengan nilai use value 0.296 sebanyak 8 orang yang memanfaatkan tanaman kelor untuk penyakit tersebut. Sedangkan untuk nilai use value paling rendah yaitu 0,037 merupakan penyakit lemah jantung, membersihkan ginjal, gangguan paru-paru dimana masyarakat baru satu orang yang memanfaatkan tanaman kelor untuk pengobatannya.

Proses pengolahan tanaman kelor sebagai obat tradisional dilakukan dengan pendekatan nilai Relative Frequency of Citation (RFC) dengan melihat proses pengolahan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat setempat.

Tabel 3. RFC

No	Proses Pengolahan	Jumlah informan	Total keseluruhan informan	Nilai RFC
1.	Direbus	23	27	0.426
2.	Di buat teh	4	27	0.074
3.	2x sehari	12	27	0.222
4.	3x sehari	13	27	0.278

Dari Tabel 3. Pendekatan melalui RFC mengenai proses pengolahan tanaman kelor dari informan didapatkan dua metode yaitu dengan cara di rebus dan di proses di buat teh. Melalui pendekatan nilai RFC yang paling tinggi yaitu 0,426 dengan metode di rebus dan nilai RFC yang terendah yaitu 0,074 dengan metode di buat teh. Masyarakat lebih banyak yang menggunakan metode di rebus karena dirasa lebih mudah dan praktis tidak terlalu banyak memakan waktu berbeda dengan yang menggunakan metode di buat teh lebih sedikit orang yang menggunakan metode ini karena prosesnya lebih lama. Sedangkan untuk takaran penggunaan melalui pendekatan RFC nilai yang paling tinggi yaitu 0,278 dengan takaran 3x sehari dan nilai yang paling rendah yaitu 0,222 sebanyak 2x dalam sehari.

Bagian tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dilihat dari pendekatan nilai Informant Consensus Factor (ICF). Data tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tael 4. ICF

No	Bagian tanaman yang digunakan	Jumlah informan	Total keseluruhan informan	Nilai ICF
1.	Daun	22	27	0.952
2.	Akar	5	27	0.75

Berdasarkan Tabel 4. Bagian tanaman kelor yang paling banyak digunakan melalui pendekatan ICF nilai yang paling tinggi yaitu 0,92 dengan memanfaatkan bagian daun sedangkan nilai ICF yang paling rendah yaitu 0,75 dengan memanfaatkan bagian akar. Lebih tinggi nilai daun dikarenakan lebih mudah untuk di dapatkannya dibanding pada pengambilan bagian akar. Selain itu, pengolahan untuk menjadi obat lebih mudah pada bagian daun daripada bagian akar sehingga masyarakat lebih banyak yang menggunakan bagian daun.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanaman kelor (*Moringa oleifera*) memiliki peran penting sebagai obat tradisional bagi masyarakat Kampung Cibeas, Desa Cintaraja, Kecamatan Singaparna. Tanaman ini dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit, dengan penggunaan tertinggi untuk menurunkan hipertensi. Bagian daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan karena mudah diambil dan praktis diolah, serta mengandung senyawa metabolit sekunder yang bermanfaat untuk kesehatan. Proses pengolahan yang paling umum adalah perebusan, yang dinilai sederhana dan efisien oleh masyarakat. Hasil analisis Use Value (UV), Informant Consensus Factor (ICF), dan frekuensi kutipan relatif (RFC) menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman kelor sebagai pengobatan tradisional memiliki efektivitas yang tinggi dan mendapat kepercayaan luas dari masyarakat lokal. Penelitian ini memperkuat pemahaman akan potensi kelor sebagai sumber pengobatan alami yang terjangkau.

#### 5. DAFTAR REFERENSI

- Agus Slamet, S. H. (2018). Studi etnobotani dan identifikasi tumbuhan berkhasiat obat masyarakat sub etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 721-732.
- Bahriyah, I., Hayati, A., & Zayadi, H. (2015). Studi etnobotani tanaman kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*, 1(1), 61–67.

- Brintan Yonaka Dhea Dani, B. F. (2019). Etnobotani tanaman kelor (*Moringa oleifera* Lam.) di Desa Kedungbulus Gembong Pati. *Journal of Biology and Applied Biology*, 2(2), 44-52.
- Britany, M. N., & Sumarni, L. (2020). Pembuatan teh herbal dari daun kelor untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Limo. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 1–6. Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 386-393.
- Dani, B. Y. D., Wahidah, B. F., & Syaifudin, A. (2019). Etnobotani tanaman kelor (*Moringa oleifera* Lam.) di Desa Kedungbulus Gembong Pati. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 2(2), 44-52.
- Fauzan Ahmad Wijaya, T. C. (2023). Kajian etnobotani tanaman hanjuang (*Cordyline fruticosa*) pada Wawatjan Babad. *Jurnal Klorofil: Jurnal Ilmu Biologi dan Terapan*, 7(1), 33-40.
- Firdaus, N. (2024). Studi etnobotani sebagai obat tradisional untuk antipiretik di Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Sains Indonesiana: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3).
- Izzatul Bahriyah, A. H. (2015). Studi etnobotani tanaman kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*, 61-67.
- Khasanah, R., Jumari, & Nurchayati, Y. (2023). Etnobotani tumbuhan kelor (*Moringa oleifera* L.) di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 870-880.
- Liyanti, P. R., Budhi, S., & Yusro, F. (2015). Studi etnobotani tumbuhan yang dimanfaatkan di Desa Pesaguan Kanan Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(3), 421-433.
- Lubis. (2021). Pemanfaatan daun kelor sebagai campuran olahan makanan dan mengantisipasi virus Covid-19. *Jurnal Agroindustri Halal*, 21-28.
- Marina Br Sembiring, E. d. (2022). Etnobotani tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe. *Jurnal BIOMA*, 4(2), 26-34.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. PT. Rineka Cipta.
- Rahayu, S., & Hasibuan, R. (2023). Pemanfaatan tanaman kelor (*Moringa oleifera*) sebagai obat tradisional di Dusun Aek Kulim Mandal Sena Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 386-393.
- Ramdhani, S. (2020). Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *PROS SEMNAS MASY BIODIV INDON*, 6(1), 518-524.
- Susanti, A., & Nurman, M. (2022). Manfaat kelor (*Moringa oleifera*) bagi kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 509-513.